

7

MAKNA FILOSOFIS DAN SIMBOLIS SENI BETOK DI SUKABUMI: EKSPLOKORASI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL

IRMAN FIRMANSYAH, RD. IKA BHINNEKAWATI, HAMDAN KAMAL NUGRAHA, GIAN FAJAR GEMILANG

Received: 19 Juli 2024; Accepted: 19 Agustus 2024; Published: 30 September 2024

Ed. 2024; 7 (1): 053 - 061

Abstract

This research explores the philosophical and symbolic meanings of the Betok Performing Arts in Sukabumi, depicting the rich cultural values embedded in this traditional performing art. This performing art has been present in Sukabumi for a long time, and its sustainability has been maintained from generation to generation. In its history, this performing art originated from competitions to defend the state, then evolved into a traditional performing art that includes elements such as flying, kuda lumping, and integrates various entertainments like pencak silat and cador. The research method involves direct observation, interviews with artists and community figures, and analysis of the elements of the performing arts. The research findings provide new insights into understanding Betok as a unique cultural performing art. The results of this research highlight the importance of Betok Art in preserving cultural identity and provide suggestions for further preservation and development steps.

Keywords: Betok Performing Arts; cultural preservation; traditional performing art; symbolic meanings; Sukabumi.

PENDAHULUAN

Seni Betok (*Lebe Matok*) berawal dari Kotabumi (Sukabumi tahun 1712) yang mencerminkan warisan budaya takbenda yang kaya dengan nilai filosofi dan simbolisme dalam setiap pertunjukannya. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pelestarian seni tradisional menjadi semakin penting untuk mencegah hilangnya identitas budaya. Seiring dengan itu, aspek iringan musik atau iringan dalam seni pertunjukan menjadi elemen krusial. Soedarsono menyatakan bahwa iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting. Iringan tidak hanya sebagai pelengkap tari, akan tetapi menjadi bagian dari tari itu sendiri. (SOEDARSONO, 1992, hlm. 88). Pernyataan Soedarsono dipertegas oleh Rahayu Supanggah yang menyatakan bahwa musik atau iringan dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, tetapi juga menjadi kelengkapan

tari yang sangat terkait untuk dapat memberikan suasana yang diinginkan sehingga mendukung alur cerita. Fungsi waditra atau musik pengiring adalah sebagai pemberi tanda perubahan gerak, memberi tanda permulaan dan akhir penyajian. (SUPANGGAH, 2002, hlm. 14).

Dalam konteks Seni Betok, elemen waditra, suara menjadi satu kesatuan dengan gerakan tarian, memperkaya makna filosofis dan simbolis yang terkandung dalam setiap aspek pertunjukan. Menurut (SUBUH DAN PRASETYO, 2009) di dalam penyajiannya, gerak kuda lumping memiliki berbagai aspek antara lain pelaku dan tokoh dalam seni betok, cerita, gerak, tata rias dan busana, instrumen, waktu dan tempat pertunjukan. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan seni betok terdiri dua buah terbang, dan sebagian perangkat gamelan berlaras slendro dan pelog, sebagai pendukung alat pencak silat, naga barongsay dan kuda lumping.

Seperti yang diungkapkan Herusutato, simbol memiliki arti yang penting dalam Seni Betok, sebagai tanda atau lencana yang menyatukan makna tertentu dalam pertunjukan. (HERUSUTATO DALAM RUSIANINGSIH DAN TIMUR, 2020, hlm. 10). Teori simbol menurut (SUWAJI BASTOMI dalam SULISTYANI, 2020, hlm. 3), simbol atau lambang dalam budaya Jawa adalah suatu acuan untuk bertingkah laku dan mempunyai fungsi sebagai petunjuk jalan yang memberikan arah terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Dalam penyajiannya, seni betok dimulai dengan prosesi pembukaan atau ngarajah, menggunakan alat musik terbang yang diadopsi dari Negara Baghdad bernuansa religi. Dilanjutkan dengan lagu onde-onde atau cikeruhan sebagai penghormatan kepada arwah, serta lagu sulanjana sebagai penghormatan kepada pendiri Betok, Bapak Ani. Inti dari pertunjukan drama betok (*ngabetok*) dimulai dengan dialog antara sayid dan dalang, kemudian diadakan sayembara bagi empat putra raja (*Rama*) untuk memanah ular naga yang memegang ajimat Rama. Mereka harus memanah naga tepat di jidat atau mahkota jimat rama yang berbentuk mustika merah delima, untuk memperebutkan tampuk pemerintahan. Namun jika gagal, setelah memanah, ada atraksi Kuda Lumping yang bertujuan membersihkan desa-desa dari bahaya atau malapetaka yang disebabkan oleh roh-roh jahat, diakhiri dengan prosesi ngarajah penutup. Seiring dengan perkembangan zaman, seni betok mulai mengalami pergeseran dengan dominasi pertunjukan kuda lumping yang kesurupan (*debus*), sementara untuk mengatasi kelelahan, diadakan hiburan seperti pertunjukan seni pencak bodor (*cador*), ketuk tilu, dan ngagondang.

Meskipun Seni Betok memiliki nilai historis dan kultural yang signifikan, keterbatasan literatur mengenai seni pertunjukan ini menunjukkan kekurangan pemahaman mendalam dalam konteks akademis. Kajian mengenai filosofi dan simbolisme Seni Betok diarahkan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan menyajikan kontribusi baru dalam penelitian seni pertunjukan tradisional.

Pertanyaan penelitian dalam jurnal ini mencari pemahaman tentang makna filosofis dan simbolis dalam Seni Betok, yang diungkapkan melalui elemen-elemen, terbang atau rebana, naga barong, kuda lumping, pencak silat, cador, dan pertunjukan secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman budaya yang melibatkan komunitas dan penonton dalam keberlanjutan Seni Betok.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini memaparkan perkembangan Seni Betok, menciptakan panggung untuk pertunjukan seni yang melibatkan kuda lumping, dan merinci peran penting literatur dalam konteks seni pertunjukan tradisional. Dengan mengeksplorasi filosofi dan simbolisme Seni Betok, tulisan ini berusaha untuk memberikan wawasan baru dan meningkatkan pemahaman tentang seni pertunjukan kultural yang unik ini.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna filosofi dan simbolisme dalam Seni Betok (*Lebe Matok*) secara mendalam dan kontekstual. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail berbagai elemen dan makna yang terkandung dalam Seni Betok. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 1) Observasi partisipan yang difokuskan pada elemen-elemen pertunjukan, interaksi antar pelaku, dan respon penonton di berbagai lokasi di Kota dan Kabupaten Sukabumi, 2) Wawancara mendalam yang dilakukan dengan 10 orang pelaku seni Betok yang memiliki pengalaman minimal 5 tahun dan memahami makna filosofis dan simbolisme dalam Seni Betok. Responden dipilih secara purposive sampling. Pertanyaan wawancara difokuskan pada makna filosofis dan simbolisme dalam berbagai elemen Seni Betok 3) Studi Literatur mengenai seni pertunjukan tradisional, filosofi, dan simbolisme digunakan sebagai landasan teoritis dan kontekstual untuk memperkuat analisis data.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi literatur dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah yaitu 1) reduksi data dengan mengolah dan mengategorikan tema-tema yang muncul, 2) interpretasi data untuk memahami makna filosofis dan simbolisme dalam Seni Betok, dan 3) verifikasi data dengan triangulasi sumber data dan metode.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin dengan beberapa kriteria di antaranya 1) kredibilitas termasuk perolehan dari sumber yang terpercaya dan kredibel, seperti pelaku seni Betok yang berpengalaman dan literatur yang relevan, 2) transferabilitas yang merupakan proses transfer data pada konteks lain yang memiliki kesamaan dengan Seni Betok, 3) dependabilitas merupakan proses data yang didokumentasikan dengan baik sehingga dapat diaudit dan diverifikasi., terakhir 4) konfirmabilitas berupa kebebasan hasil penelitian dari bias dan pengaruh peneliti.

Penelitian ini juga dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, diantaranya 1) *informed consent* yaitu responden diinformasikan tentang tujuan penelitian dan diberikan kesempatan untuk memilih untuk berpartisipasi atau tidak, 2) kerahasiaan data berupa identitas responden dan informasi pribadi lainnya dirahasiakan, dan 3) hak cipta atas karya seni dan pengetahuan tradisional dihormati.

PEMBAHASAN

Makna Filosofis

a. Alat Musik Terbang

Alat musik terbang adalah alat musik pokok dalam seni pertunjukan betok, diawali dari bubuka pangraja dengan lagu sulanjana, onde onde serta menggunakan elemen parukuyan, atau menggunakan sintung. Terbang juga dikenal sebagai rebana, memiliki makna yang beragam, meliputi religius, sosial, budaya, kesenian, dan edukasi. Terbang menjadi alat musik yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Alat musik terbang melambangkan kesatuan, kegembiraan, spirit-

ualitas, tradisi, dan kreativitas. Keberadaannya menjadi bukti kekayaan budaya bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan.

Contoh Pangraja:

Pun Sampun ngala deuk menta

Seja amit kami mipit

Ka Sakumna lelembutan

Nu narindak teu narapak

Nu ngowara tan rupana

Muga burip napsi napsi

Pun sampun Muday laratan

Seja nyungsi mangsa lawas

Haleuang jantreng ki pantun



Gambar 1, 2. Kopi <https://travel.kompas.com/read/2019/08/06/101700627/4-fakta-menarik-dari-kopi-sumatra?page=all>

b. Seni Betok

Dalam konteks Seni Betok, makna filosofi tidak hanya memperkaya pengalaman seni pertunjukan tetapi juga membuka pintu pe-

mahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Sukabumi. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa setiap elemen Seni Betok, seperti kuda lumping, silat, dan tari, direncanakan secara cermat untuk membawa pesan filosofis. Gerakan dalam tarian bukan hanya sekadar hiburan visual, tetapi juga merupakan representasi simbolis dari kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai tradisional masyarakat Sukabumi.

Sedangkan menurut Susantina dalam (ISLAM DAN HIDAYAT, 2022, hlm. 18) Filosofis menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah kesenian. Suatu kesenian pasti memiliki makna tersendiri karena seni merupakan bentuk ekspresi dari penciptanya. Salah satu bentuk mengekspresikan makna itu melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada di dalamnya.

Seni Betok dianggap lebih dari sekadar pertunjukan seni; melainkan sebuah medium penyampaian narasi filosofis tentang kehidupan, persatuan, dan keberagaman masyarakat. Penggunaan cermin sebagai elemen kunci dalam pertunjukan menciptakan dimensi introspeksi diri, mendorong penonton untuk merenungkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Saat ini, kesenian yang berasal dari Seni Betok lebih menonjolkan pertunjukan kuda lumping yang diiringi dengan alunan gendang penca, cador, reog, silat, dan tari sebagai pelengkap, serta mengembangkan seni Betok secara keseluruhan.

Simbolisme dalam Kuda Lumpung Seni Betok

Jaranan atau Kuda Lumpung adalah bentuk dari kebutuhan masyarakat tradisi mulai dari zaman kuno sebagai sarana upacara ritual atau kebutuhan rohani hingga saat ini digunakan sebagai kebutuhan hiburan (AINI, 2022, hlm. 3).

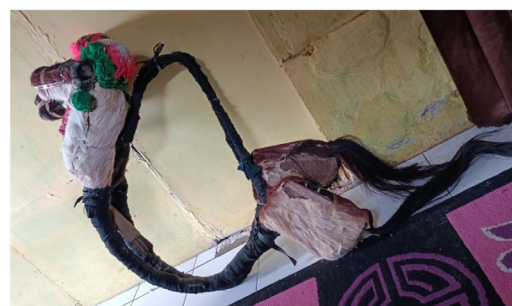
Kuda lumping yakni merupakan seni pertunjukan berisikan berbagai macam permainan musik, pemain tari, yang dilengkapi berbagai macam peralatan musik dan juga suatu permainan seni masyarakat bercorak seremo-

ni turun temurun dari zaman dahulu bisa disaksikan pada karakteristik tradisi masa lalu dibidang seni, selaku alat seremonial, permaian dari kaki yang utama, mencakup bagian ilmu ghaib, instractance biasanya secara reflek. (MINARTO dalam SUMANTO, 2022)

“Kesenian kuda lumping atau nama lainnya yaitu kuda kepang atau Jaranan ialah tarian yang menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai bentuk kuda. Kuda lumping merupakan kesenian tradisional berupa tarian yang dipandu dengan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan terompet serta nyanyian.” (WAHYUDI, 2023, hlm. 444).

“Dalam pertunjukan Kuda Lumpung terdapat beberapa proses mulai dari yang mengandung unsur estetika kesenian seperti gerakan tarian dan alunan musik dan terdapat juga unsur yang berkaitan dengan hal-hal mistis yaitu sesajen, bakar kemenyan dan kesurupan, dan tentunya kedua unsur tersebut menjadi simbol didalam pertunjukan kuda lumping.” (WAHYUDI, 2023, hlm. 444).

Kuda lumping dalam Seni Betok tidak hanya menjadi elemen hiburan semata, tetapi juga memiliki bentuk unik yang menyimpan simbolisme yang kaya. Kuda lumping dalam Seni Betok memiliki badan yang melengkung seperti huruf U dan dibuat dari rotan atau balok kayu, sedangkan kuda lumping pada umumnya biasanya terbuat dari anyaman bambu yang membentuk tubuh kuda.



Gambar 3. Penggunaan Kuda Lumpung dalam Seni Pertunjukan Betok

Dalam Seni Betok, kepala kuda lumping dibentuk secara khusus menyerupai kepala sungai dan terbuat dari kayu yang ditutupi atau dibungkus dengan kulit kambing, seringkali dengan mata yang dibuat dari mainan kececi. Sementara kuda lumping pada umumnya, kepala kuda biasanya dibuat dari anyaman bambu yang menyatu langsung dengan badannya.

Membicarakan tentang seni tidak bisa lepas dengan estetika (DICK HARTOKO dalam SUNARTO, 2016). Estetika diartikan sebagai filsafat keindahan. Ada dua macam estetika: estetika alam dan estetika seni. Estetika alam memperbincangkan keindahan alam raya sebagai bentuk ciptaan Yang Illahi; sedangkan estetika seni memperbincangkan keindahan seni sebagai karya manusia. (SUNARTO, 2016).

Keindahan identik dengan kebenaran, sesuatu yang indah selalu mengandung kebenaran. Meskipun terlihat indah tetapi tidak mengandung kebenaran, pada dasarnya tidak indah. Orang pada umumnya menyukai sesuatu yang indah, baik keindahan alam maupun keindahan seni. (MAGDALENA DKK., 2022)

Bentuk kepala kuda yang menyerupai kepala sungai, mengekspresikan hubungan harmonis antara masyarakat dengan keindahan alam sekitar, mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam menjaga ekosistem. Simbolisme ini memperkuat makna tentang kekompakan masyarakat Sukabumi dan semangat kesatuan di antara mereka.

Permainan yang terdapat dalam pertunjukan kuda lumping memiliki nilai-nilai filosofis, yang mencakup aspek sosial dan religius. Aspek sosial mencerminkan pemahaman tentang pentingnya interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, menekankan pentingnya kerjasama dan tolong-menolong antara individu, seperti yang terlihat dalam kolaborasi antara pawang, penari, dan penyelenggara acara kuda lumping. Sementara itu, aspek religius menyoroti kesadaran manusia akan adanya kekuatan spiritual di luar diri-

nya, yang menginspirasi kepercayaan pada keberadaan entitas ilahi seperti Tuhan atau makhluk halus. (SUMANTO, 2022).

Pemberian Sesajen dan Pembakaran Kemenyan

Seperti dalam kesenian kuda lumping pada umumnya, pertunjukan Kuda Lumpung dalam Seni Betok juga menghadirkan unsur-unsur prosesi mistis seperti ritual pemberian sesajen dan pembakaran kemenyan. Pemberian sesajen, yang terjadi di awal pertunjukan, merupakan bentuk penghormatan kepada roh leluhur serta sebagai harapan agar pertunjukan berlangsung dengan lancar dan sukses hingga akhir. Sementara itu, ritual pembakaran kemenyan dilakukan dalam proses pertunjukan untuk mengundang kehadiran roh leluhur guna memberikan perlindungan dan menghindarkan dari keberadaan roh-roh negatif, serta memohon izin agar seluruh acara berjalan dengan lancar dan selamat.

“Pemberian Sesajen, merupakan salah satu proses di awal pertunjukan Kuda Lumpung yang mengandung unsur mistis. Pemberian sesajen ini sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang ada di sekitar dan sebagai bentuk harapan agar pertunjukan tersebut berjalan dengan lancar hingga akhir.” (WAHYUDI, 2023, hlm. 450).

“Bakar Kemenyan, dalam proses pertunjukan kuda lumping terdapat ritual bakar kemenyan sebagai bentuk mengundang roh leluhur agar melindungi dan menghindarkan dari roh-roh yang sifatnya negatif, ditujukan untuk meminta izin agar semuanya berjalan dengan lancar dan diberikan keselamatan.” (WAHYUDI, 2023, hlm. 451).

Prosesi-prosesi mistis ini memberikan dimensi tambahan pada pengalaman menyaksikan Seni Betok, menambahkan kedalaman makna dan rasa kehadiran spiritual dalam keseluruhan pertunjukan. Koentjaraningrat dalam

(RUSIANINGSIH dan TIMUR, 2020) juga mengatakan, kegiatan upacara atau ritual yang diselenggarakan dan dihadiri oleh masyarakatnya, berarti berpeluang juga memancing dan membangkitkan “emosi” keagamaan setiap kelompok masyarakat penganutnya, maupun setiap individu yang menghadiri kegiatan tersebut. Dengan adanya prosesi ritual pemberian sesajen dan pembakaran kemenyan, Seni Betok tidak hanya menjadi bagian dari seni pertunjukan, melainkan juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat Sukabumi dengan leluhur dan alam sekitarnya.

Penggunaan Cermin dan Fenomena Kerasukan

Cermin, alat optik yang umum digunakan, telah ada sejak zaman kuno, dimulai dengan cermin obsidian sekitar 6.000 SM di Anatolia/Turki. Seiring perkembangan, cermin telah mengalami transformasi dari perunggu hingga lapisan perak metalik di atas kaca, menciptakan berbagai bentuk dan ukuran cermin yang kita kenal saat ini. Cahaya, sebagai sumber energi penting, mirip dengan cermin dalam hal pemantulan. Ketika sebuah objek menerima cahaya, ia memantulkan bayangan yang sesuai dengan bentuk dan ukuran objek tersebut. Cahaya sangat berperan dalam kehidupan manusia, memungkinkan penglihatan dan aktivitas sehari-hari, sedangkan kegelapan seringkali menimbulkan ketakutan. Namun, dengan indra penglihatan yang diberikan Tuhan, manusia dapat melewati segala situasi dengan keberanian. (ARDYAN PUTRA, 2021)

Dalam pertunjukan Seni Betok, terdapat penggunaan cermin sebagai salah satu elemen penting. Pada saat pemain kuda lumping memakan pare(padi) dan beling(pecahan kaca), terjadi fenomena yang dikenal sebagai kerasukan atau kesurupan yang menjadi momen sekaligus simbol dimana manusia berhubungan dengan yang Ilahi (BANTENG SUKARNO, 2020, hlm. 3). Pemain kuda lumping akan mengalami keadaan keraksukan seperti seni debus dan disadarkan dengan menggunakan cermin oleh sang pawang yang biasanya ikut menjadi salah satu pemain dalam kesenian Betok.

Penggunaan cermin bukan hanya sebagai bumbu atau media tambahan, tetapi memiliki makna filosofis yang mendalam. Kaca sebagai cermin menjadi gambaran bahwa pemain adalah kita sendiri, mencerminkan kebutuhan akan introspeksi diri. Dengan menggunakan cermin, Seni Betok ingin menyampaikan pesan agar manusia tidak terlalu serakah, tidak terlalu mengumbar amarah, dan bersikap lebih introspektif terhadap diri sendiri. Kaca sebagai penghubung merupakan alat komunikasi, jendela kaca memungkinkan orang untuk melihat dan berkomunikasi satu sama lain dari dua ruangan yang berbeda.



Gambar 4. Penggunaan Cermin tiga generasi dalam Seni Pertunjukan Betok.

Penggunaan cermin bukan hanya sebagai bumbu atau media tambahan, tetapi memiliki makna filosofis yang mendalam. Cermin menjadi gambaran bahwa pemain adalah kita sendiri, mencerminkan kebutuhan akan introspeksi diri. Dengan menggunakan cermin, Seni Betok ingin menyampaikan pesan agar manusia tidak terlalu serakah, tidak terlalu mengumbar amarah, dan bersikap lebih introspektif terhadap diri sendiri.

“Introspeksi diri adalah suatu metode di dalam kehidupan seperti seseorang yang bercermin pada diri sendiri, suatu kesalahan di masa lalu yang pernah dilakukan atau dialami oleh diri sendiri merupakan tindakan yang buruk. Dengan mengintrospeksi diri sendiri seseorang bisa mengenal diri sendiri dan memahami

makna dari sebuah kejadian dengan lebih baik, dan bisa menjadikan pribadi yang lebih bertanggung jawab.” (PUTRA dan HAFIZ, 2023, hlm. 71).

Ketika bicara tentang introspeksi diri bagian dalam (psikis) yang dibutuhkan adalah kesadaran dan pikiran yang jernih, untuk menjangkau hal-hal inti dalam kehidupan seperti cinta, kesehatan mental, prinsip hidup yang itu semua biasanya sudah diolah didalam pikiran dan jika tidak diungkapkan tidak akan ada yang tau selain diri sendiri. Kemudian jika introspeksi diri bagian luar (fisik) yang dibutuhkan hanya satu benda yang sederhana dan sudah umum dipakai oleh banyak orang yaitu cermin. (ARDYAN PUTRA, 2021)

Fungsi dan Peran Naga

Dalam sajian sayembara untuk memanah kepala Naga barong (*barongsay*), peran dan fungsi Naga dianggap memiliki pengaruh positif yang signifikan, yaitu membawa keberuntungan dan rejeki kepada mereka yang berhasil memanahnya. Dalam tradisi Tionghoa, Naga dipandang sebagai simbol kekuatan, keberuntungan, dan kebajikan yang memiliki makna mendalam. Naga dianggap sebagai manifestasi dari energi positif yang membawa berkah bagi mereka yang terlibat dalam ritual atau upacara yang melibatkan simbolisme Naga. Keberadaan Naga dalam sayembara ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya dan kepercayaan yang mendalam dalam mencari keberuntungan dan kesuksesan.

Analisis Teknik Permainan dengan Kaca dan Filosofinya

Analisis teknik permainan dengan kaca pada Seni Betok mengungkap bahwa penggunaan kaca tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai simbol dalam menyampaikan pesan filosofis. Pemakan pare dan beling oleh pemain kuda lumping, yang diikuti dengan keadaan kerasukan, menjadi representasi simbolis dari ujian keberanian dan kekuatan diri. Kaca yang digunakan dalam pertunjukan membawa makna tentang keberanian untuk meng-

adapi ketajaman hidup, sekaligus mengingatkan manusia untuk tidak terlalu fokus pada keindahan luar tanpa memahami risikonya.

Penggunaan kaca ini juga menciptakan dimensi artistik yang unik dalam Seni Betok. Dengan menyelaraskan temuan lapangan dengan filosofi serta simbolisme yang terkandung dalam penggunaan kaca, Seni Betok menggambarkan bahwa kesenian ini tidak hanya menghibur, melainkan juga menyampaikan pesan mendalam tentang hidup, keberanian, dan introspeksi diri.

Peran Literatur dan Konteks Teoritis

Meskipun literatur langsung mengenai Seni Betok terbatas, literatur tentang seni pertunjukan tradisional, filosofi, dan simbolisme menjadi landasan teoritis yang relevan. Studi literatur ini mendukung interpretasi dan analisis data lapangan, memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam Seni Betok.

Penting untuk menyelaraskan temuan lapangan dengan literatur dari bidang-bidang terkait, terutama yang membahas fenomena kerasukan, penggunaan kaca, dan filosofinya. Penyelarasan ini menjadi kunci penting untuk melengkapi keterbatasan literatur yang spesifik tentang Seni Betok dan mengaitkannya dengan pemahaman konsep lebih luas.

Dampak dan Keberlanjutan Seni Betok

Diskusi mengenai dampak Seni Betok pada masyarakat Sukabumi dan upaya pelestarian menjadi esensial. Seni Betok, sebagai bentuk seni pertunjukan, memiliki peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan membangun identitas lokal. Penelitian ini memberikan pandangan tentang bagaimana Seni Betok dapat menjadi alat penting untuk memperkenalkan dan mendidik generasi muda tentang nilai-nilai tradisional.

Upaya pelestarian dan pengembangan Seni Betok memerlukan dukungan komunitas dan pemerintah. Program-program pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda, serta peran

aktif dari tokoh masyarakat, dapat memastikan bahwa Seni Betok tetap hidup dan terus memberikan kontribusi pada keberagaman budaya di Sukabumi. Melalui partisipasi dan dukungan bersama, Seni Betok dapat dijaga keberlanjutannya sebagai warisan budaya yang berharga.

KESIMPULAN

Seni Betok (*Lebe Matok*) di Sukabumi memperlihatkan kekayaan filosofis dan simbolis yang mendalam, mempertautkan nilai-nilai budaya, dan mencerminkan identitas masyarakat Sukabumi. Dalam eksplorasi ini, pengungkapan makna filosofi dalam setiap elemen Seni Betok, khususnya pengguna kuda lumping yang kesurupan, silat, dan tari, menggambarkan kesungguhan dalam meresapi nilai-nilai tradisional. Filosofi ini bukan sekadar hiasan visual, tetapi menjadi jendela penyampaian narasi mengenai kehidupan sehari-hari, persatuan, dan keberagaman.

Simbolisme yang terkandung dalam kuda lumping Seni Betok menjadi manifestasi harmoni antara masyarakat dan alam sekitar. Kepala kuda yang melengkung memberikan wujud visual terhadap kebijaksanaan lokal dalam menjaga ekosistem. Selain itu, analisis teknik permainan kuda lumping memberikan pemahaman mendalam mengenai simbol kesuburan dan semangat untuk mengatasi rintangan hidup. Seni Betok, melalui kuda lumping, bukan hanya seni pertunjukan biasa; ia menjadi sarana kreatif yang menghibur sambil menyampaikan nilai-nilai filosofis dan simbolis yang melekat dalam budaya Sukabumi.

Walaupun literatur langsung mengenai Seni Betok terbatas, pemahaman terhadap seni pertunjukan ini tetap diperkaya melalui literatur mengenai seni tradisional, filosofi, dan simbolisme. Penyelarasan dengan literatur terkait memberikan konteks teoritis yang mendukung interpretasi dan analisis data lapangan. Seni Betok, sebagai ekspresi seni yang mencerminkan identitas kultural dan spiritual masyarakat Sukabumi, memang memerlukan landasan literatur yang lebih kaya dan mendalam.

Dampak Seni Betok terhadap masyarakat Sukabumi membuka pintu diskusi mengenai keberlanjutan budaya dan pembangunan identitas lokal. Pentingnya memahami bagaimana Seni Betok dapat menjadi alat pendidikan untuk generasi muda dalam meresapi nilai-nilai tradisional menjadi pokok pembahasan. Upaya pelestarian dan pengembangan Seni Betok memerlukan kolaborasi antara komunitas dan pemerintah, dengan program pendidikan dan pelatihan sebagai langkah kunci. Seni Betok, sebagai warisan budaya berharga, dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi pada keberagaman budaya di Sukabumi melalui dukungan dan partisipasi bersama.

Penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai Seni Betok harus terus dilakukan, termasuk studi komparatif dengan seni pertunjukan lainnya. Dengan mendalaminya, akan terbuka lebih banyak wawasan mengenai kompleksitas, perubahan, dan keberlanjutan Seni Betok di tengah perkembangan budaya dan masyarakat modern. Pemahaman yang lebih dalam terhadap Seni Betok dapat memberikan landasan untuk meresapi dan mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam konteks zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

AINI, M. R.

2022. *KESENIAN JARANAN KPK (KRIDHO PANJI KUSOMO) KOTA BLITAR SEBAGAI SIMBOL MAKNA KULTURAL (SEBUAH STUDI LINGUISTIK ANTROPOLOGI)*.

ARDYAN PUTRA, D.

2021. *Cermin Sebagai Media Refleksi Diri dalam Seni Grafis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/9338>

BANTENG SUKARNO, M.

2020. *FENOMENA SIMBOLIK KESURUPAN DALAM PEMENTASAN TARI KUDA LUMPING SEBAGAI SIMBOL*.

- COUNTER HEGEMONI
IDEOLOGI AGAMA.
SAGACITY : Journal of Theology
and Christian Education, 1. <https://doi.org/10.17605/sagacity.v1i1>
- ISLAM, A. U., DAN HIDAYAT, A.
2022. *Makna Filosofis Barongsai dalam Agama Konghucu*.
Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.24090/suarga.v1i1.6626>
- MAGDALENA, E., NATALIA, D., PRANATA, A., DAN WIJAYA, N. J.
2022. *Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer*. Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>
- PUTRA, A., DAN HAFIZ, A.
2023. *INTROSPEKSI DIRI DALAM KARYA SENI LUKIS SUREALISME*. Serupa The Journal of Art Education, 12(1), 64. <https://doi.org/10.24036/stjae.v12i1.121127>
- RUSIANINGSIH, T., DAN TIMUR, Y. F. S.
2020. *Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.13631>
- SOEDARSONO, R. M.
1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- SUBUH, & PRASETYO, Y.
2009. *Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 10(1), Article 1. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/467>
- SULISTYANI.
2020. *MAKNA SIMBOLIK “PUNAKAWAN PEWAYANGAN JAWA”: (Kajian Pencitraan Nilai dalam Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Budi Pekerti pada Prodi PGPAUD di STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya)*. Jurnal Buah Hati, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i1.934>
- SUMANTO, E.
2022. *Filosofis dalam Acara Kuda Lumping*. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>
- SUNARTO, -.
2016. *FILSAFAT SENI NUSANTARA*. Imaji, 14(1), 81–89. <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i1.9537>
- SUPANGGAH, R.
2002. *Botbekan Karawitan*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- WAHYUDI, D. R.
2023. *Simbol Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas*. Student Research Journal, 1(4).